Khutbah Jum'at



KEIKHLASAN IBRAHIM

ISNGADI MARWAH ATMADJA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، أُوصِي بِنَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ حَقَّ تُقَاتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۞ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۞ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۞

Jamaah shalat Jum'at yang dirahmati Allah.

Pada hari ini, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengucap syukur kepada Allah SwT. Hanya karena karunia-Nyalah kita bisa berkumpul di tempat yang mulia ini.

Saat ini, agama Islam telah berhasil memberikan pencerahan pada ribuan suku bangsa yang berbeda-beda dan dari lapisan sosial yang beraneka pula.

Namun, dari semua yang berbeda penampakan bentuk lahiriah itu, semua diharuskan melakukan hal yang sama dalam berpakaian ketika dia beribadah haji. Yaitu memakai baju *ihram*, selembar kain putih yang tidak berjahit.

Jamaah shalat Jum'at yang diberkahi Allah.

Ibadah haji yang sekarang ditunaikan umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan disyariatkannya ajaran ibadah kurban. Yaitu, meneladani kisah keikhlasan Ibrahim dan ketaatan Ismail dalam beragama.

Menyembelih binatang qurban adalah ibadah yang penuh makna. Sama halnya, berpakaian *ihram* waktu melaksanakan haji dan *wukuf* di Arafah. Keduanya, tergantung sedalam apa kita memaknai dan mengambil hikmah darinya.

Mungkin, masih banyak dari kita yang hanya mementingkan syarat dan rukunnya dalam menjalankan kedua ibadah itu. Tanpa menghayati inti pesan moral dan spiritual sebagai tujuan pokok dari ibadah yang kita laksanakan.

Ibadah qurban dalam *syari'at* Islam sangat berbeda dengan ritual qurban agama lain. Qurban dalam Islam bukan bersifat persembahan, tetapi sebagai bentuk penegasan keimanan.

Dalam surat Ash-Shafaat ayat 102, Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ، قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ . (الصافات:١٠٢)

"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelih-mu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

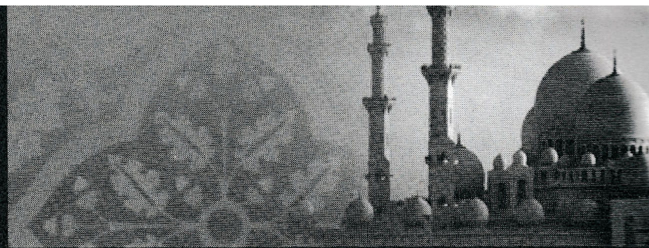
Jamaah shalat Jum'at yang dikasihi Allah.

Kalau diresapi, kisah Nabi Ibrahim as bersedia menyembelih anak kesayangannya tersebut, sesungguhnya mengajarkan perlunya pengorbanan.

Dalam kehidupan ini, kita perlu berbagi. Allah tidak membutuhkan darah dan daging qurban. Tetapi, keimanan pada Allah tanpa makna tanpa kesediaan kita untuk berqurban. Pengakuan iman kita pada adanya Allah dapat dikatakan sebagai omong kosong apabila kita tidak tergerak untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Pengorbanan kita untuk senantiasa rela berbagi kepada sesama ini sangat tidak sebanding dengan kerelaan Nabi Ibrahim, yang rela mengorbankan Nabi Ismail, demi memenuhi perintah Allah.

Jamaah shalat Jum'at yang



Khutbah Jum'at

dikasihi Allah.

Tanpa pemaknaan yang lebih mendalam, ibadah qurban yang biasa kita lakukan ini mungkin akan semakin jauh dari makna pengorbanan yang sesungguhnya. Tetapi, terjebak sebagai ritual kaum jahiliyah. Yakni, menyembelih hewan untuk menyuap Tuhan.

Demikian juga halnya, dengan ibadah haji. Semakin banyaknya orang antre untuk naik haji dengan berpakaian *ihram* yang semakin tidak mencerminkan kesadaran pada adanya ajaran kesetaraan manusia di hadapan Allah. Itulah cita-cita kemanusiaan yang paling tinggi yang harus diperjuangkan bersama sebagai amanat Rasulullah dalam khutbahnya di *haji wada'*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ. أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. (رواه أحمد)

"Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan bapak kalian itu satu (Adam). Ingatlah, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang ajam *(non-Arab), dan tidak bagi orang* ajam *(non-Arab) atas orang Arab. Tidak bagi orang kulit merah atas kulit hitam, dan tidak bagi orang kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan takwa."* (HR Ahmad)

Dengan merenungi Hadits ini, kita akan sadar betapa luhurnya ajaran Islam. Semua ibadah yang digariskan Islam tidak ada yang tidak terkait dengan tanggung jawab sosial kita sebagai manusia.

أَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 2

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ حَقَّ تُقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jamaah Jum'at yang berbahagia dan dimuliakan Allah.

Sudah jelas, bahwa semua bentuk ibadah dalam Islam tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga berdampak horizontal.

Ibadah memang hanya untuk Allah, tetapi tidak untuk dinikmati Allah semata. Ibadah kita kepada Allah harus membawa kebaikan kepada sesama kita.

Dalam suatu Hadits Nabi juga pernah bersabda kalau ada umatnya yang mampu berqurban, tetapi tidak mau melakukannya, maka dia dilarang mendekati tempat shalat. Itu artinya, tidak ada gunanya kita menjalankan semua ibadah kepada Allah kalau kita tidak mau peduli pada nasib manusia lain.

Allah tidak memerlukan daging qurban yang kita sembelih di hari raya qurban. Namun, Allah juga tidak suka kepada kita yang tidak mau berbagi kepada sesama. Padahal, kita mampu melakukan hal itu.

Selanjutnya, marilah kita akhiri pertemuan yang mulia ini dengan berdoa ke hadirat Allah SwT dengan penuh kekhusukan dan ketundukan.•

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَصَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ.

اللّٰهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ فِي الْعِبَادَةِ وَالنُّسُكِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.